



## Nilai Religius Pada Cerita Rakyat *Buaya Mangap* (*The Values of Religious in The Folklore of Buaya Mangap*)

Momon Andriwinata<sup>a,1\*</sup>, Zainal Rafli<sup>a,2</sup>, dan Novi Anoegrajekti<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>momon.andriwinata@gmail.com; <sup>2</sup>zainal.rafli@unj.ac.id; <sup>3</sup>novi\_anoegrajekti@unj.ac.id

\*Corresponding author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 18-08-2022

Revised : 02-09-2022

Accepted: 17-01-2023

*This study aims to describe and explain the value of religious character education in the Buaya Mangap folklore in Serang District, Banten Province. This study uses a qualitative method with an ethnographic study approach. The data were obtained from a collection of folklore obtained from interviews with respondents and other sources from the people of Serang Regency. Data analysis uses descriptive, analysis, and interpretation aspects which are reviewed by triangulation in terms of sources, methods, and theories. The results of the research show that this folklore contains two elements, namely the relationship between God and humans and between humans and fellow humans. The character values that can be internalized in everyday life include: getting used to reading prayers before doing activities, helping each other, and creating harmonization between communities.*

Keywords:

*Buaya Mangap  
character education  
folklore*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter religius dalam cerita rakyat *Buaya Mangap* di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Data diperoleh dari kumpulan cerita rakyat yang didapatkan dari hasil wawancara kepada responden serta sumber lain dari masyarakat Kabupaten Serang. Analisis data menggunakan aspek deskriptif, analisis, dan penafsiran yang ditinjau secara triangulasi dari sisi sumber, metode, dan teori. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat ini mengandung dua unsur, yakni hubungan antara Tuhan dan manusia dan antara manusia dengan sesama manusia. Adapun nilai karakter yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: membiasakan membaca doa sebelum beraktivitas, saling menolong, dan menciptakan harmonisasi antar-masyarakat.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang akan tertanam pada individu sampai kapan pun dan di mana pun berada (Mahanani et al., 2022). Selain itu, manusia memiliki pemilihan tempat terbaik dalam pembentukan sikap dan karakter sesuai dengan keinginan (Abdullah et al., 2019; Taufik, 2020). Dalam rangka pembentukan



karakter, pendidikan memiliki tujuan dalam membangun fondasi dalam melaksanakan pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung keseimbangan di berbagai tempat misalnya di rumah, sekolah atau di tempat kerja (Bialik et al., 2015). Namun, tempat-tempat yang seyogianya menjadi tempat pembentukan karakter belum mampu untuk mengubah perilaku siswa tentang norma dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Ash-shidiqqi, 2018; Listyono et al., 2018; Pahrudin et al., 2019). Kegiatan keagamaan untuk meningkatkan moralitas melalui mata pelajaran Pendidikan Agama yang diterima siswa di sekolah hanya menekankan pada aspek kognitif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, berkorelasi rendah dengan konteks sosial, dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, namun hal tersebut belum terkonfirmasi (Irwandi et al., 2022). Oleh sebab itu, berbagai upaya seyogianya dilakukan oleh sekolah dalam rangka peningkatan penguatan pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh komponen baik sekolah, orang tua dan masyarakat (Zaini et al., 2017).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai negara mengalami pergeseran sosial, budaya, dan lingkungan yang signifikan terutama selama tiga dekade terakhir (Luciani, 2022). Demografi dan lanskap pedesaan telah mengalami transformasi dan cenderung hilang berganti dengan maraknya budaya luar dengan dalih *trend, fashion, keren, gaul*, dan lain sebagainya (Agnoletti, 2012; Quaranta et al., 2020; Ricca & Guagliardi, 2015; Rizzo, 2016). Beberapa perubahan paling dramatis dalam lingkungan hidup kita adalah produk dari kemajuan teknologi yang membawa proses sosial dan budaya yang besar, terutama melalui pengenalan komunitas "virtual" dan berbagai perangkat elektronik (Aroldi, 2015; Magaouda, 2014; Miller, 2011).

Problematika pendidikan karakter di sekolah menyeruak dan mendapatkan perhatian yang sangat penting sejalan dengan munculnya berbagai kasus kekerasan, asusila, hingga tindakan *bullying*. Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat menjadi sangat penting karena berkaitan dengan pembedahan dan penanaman nilai-nilai budaya karena dianggap sebagai fundamental dalam mengembangkan karakter (Ahmed et al., 2011; Bauman et al., 2019; Djazilan, 2020; Fitriyah et al., 2021; Ivers et al., 2016; Lal et al., 2020, Ngussa et al., 2021). Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam proses internalisasi pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting bagi guru, untuk ditanamkan dan diintegrasikan melalui pembelajaran (Julia et al., 2022).

Pendidikan karakter menyangkut dua hal yakni karakter moral dan karakter kinerja (Davidson et al., 2010). Pengembangan karakter dan struktur karakter yang ditemukan berlangsung dari yang sebagian besar menyebar dan global pada akhir masa kanak-kanak menjadi lebih terdiferensiasi di seluruh masa remaja (Shubert et al., 2019). Oleh karena itu, jika seorang anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter yang baik selama masa remaja awal, karakter tersebut dapat membawa manfaat jangka panjang, seperti mengurangi perilaku terkait risiko (Beets et al., 2009). Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada para siswa, diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupannya, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kusmana & Nurzaman, 2021). Kekuatan karakter adalah sifat yang secara universal dan bernilai moral yang berkontribusi pada fungsi psikologis yang optimal (Park et al., 2006). Guru dan staf adalah panutan



yang memiliki nilai moral yang sama dengan siswa, semua pemangku kepentingan tercermin dalam praktik dan perilaku, orang dewasa dan anak-anak peduli satu sama lain, menuju tujuan bersama melalui program yang terorganisir (Robinson & Kecskes, 2010). Oleh sebab itu, tujuan pendidikan karakter terpadu untuk menciptakan komunitas di dalam sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi topik penting dalam dunia pendidikan, ditandai pada implementasi kurikulum 2013 yang didasarkan pada penanaman nilai karakter melalui pembelajaran tematik (Fitriyah et al., 2022; Hermayawati, 2020; Retnawati et al., 2016; Rumahlatu et al., 2016; Suyanto, 2018). Jika mengaitkannya dengan masa kini, inti dari ancaman terbesar terhadap tradisi lisan adalah hilangnya tradisi lisan di masyarakat (Setiartin & Casim, 2021). Setiap tradisi lisan memiliki nilai-nilai budaya yang sebagian besar digunakan masyarakat kontemporer untuk masa depan yang sejahtera dan bermartabat. Namun, membutuhkan tenaga ahli yang dapat mendalami, memaknai dan menerapkan nilai-nilai budaya dengan baik (Sibarani, 2012). Penggalan nilai-nilai karakter dapat juga dilakukan melalui beragamnya budaya Indonesia karena bangsa Indonesia merupakan masyarakat pluralistis sehingga penanaman nilai karakter dapat pula diinternalisasikan melalui nilai-nilai adat budaya (Ayu et al., 2019; Denura, 2017).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang paling penting bagi siswa pada tahap awal sekolah (Mahanani, 2018; Maunah, 2016; Ningsih et al., 2021). Maka nilai-nilai pendidikan karakter seyogianya senantiasa diintegrasikan melalui proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan karena karakter siswa akan terbawa sampai kapan pun dan melekat sampai masa yang akan datang (Choli & Raihan, 2020; Tirri, 2010; Utami et al., 2020). Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan hanya membahas cara siswa mampu mengerjakan berbagai aktivitas di sekolah dengan baik, namun juga berkaitan dengan perlunya pembiasaan agar ketika siswa mengerjakan berbagai aktivitas tersebut tidak dengan terpaksa, melainkan tumbuh dan muncul dari dalam diri siswa (Hidayati et al., 2022; Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Pembiasaan menjadi upaya dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter karena Pendidikan karakter harus berjalan secara terus menerus seperti jujur, berbuat baik, saling membantu antar-satu sama lain, bekerja sama, dan lain sebagainya (Intania & Utama, 2020; In'am et al., 2021).

Internalisasi nilai-nilai religius adalah suatu proses nilai-nilai terintegrasi ke dalam hati, melibatkan jiwa dan raga berdasarkan ajaran agama (Tafsir, 2013). Dengan cara ini, internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman dan apresiasi terhadap doktrin agama secara holistik, kemudian berlanjut dengan kesadaran pentingnya ajaran atau ajaran agama dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Indoktrinasi karakter religius yang paling penting terjadi di lingkungan rumah baru dan berlanjut di lingkungan sekolah juga masyarakat. Pendidikan secara konsisten harus dimulai dari rumah dan berkembang di lembaga, persekolahan, masyarakat, perdagangan, dan Industri atau komersial (Ma'mur, 2016).

Berdasarkan pemaparan, minimnya para akademisi dalam mendalami menggali nilai-nilai karakter religius melalui cerita rakyat Buaya Mangap menjadi kegelisahan akademik dalam penelitian. Penelitian dilatarbelakangi untuk



membedah cerita rakyat Buaya Mangap dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter religius, yang dapat ditanamkan kepada siswa karena berbicara pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berbicara pembinaan dan penanaman terhadap nilai-nilai karakter (Kosasih et al., 2022; Taja et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian menggunakan penelitian Etnografi sedangkan pendekatannya adalah Pendekatan Kualitatif. Metode Etnografi dimaksudkan untuk menggali dan memahami budaya pada masyarakat tertentu khususnya terkait dengan Buaya Mangap sebagai salah satu ragam cerita rakyat di Kabupaten Serang. Penelitian dilaksanakan di Serang Provinsi Banten pada tahun 2021 hingga 2022. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yakni: (1) teknik wawancara, (2) teknik observasi (pengamatan), dan (3) teknik dokumen. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan terlebih dahulu membuat angket yang berisi pertanyaan dan pernyataan sebagai panduan dalam menggali informasi dari sumber-sumber. Penarikan sampelnya dalam bentuk *Snowball*. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti akan menggalnya melalui pengamatan, merekam dengan alat audio dan audio-visual *recorder*, membuat catatan lapangan, dan melakukan wawancara. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data melalui (1) kredibilitas; (2) transferabilitas; (3) dependabilitas; (4) konfirmabilitas. Analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data bertujuan agar tidak terjadi pengumpulan data dan dapat dipahami fenomena sesuai dengan realitas dan konteksnya. Analisis setelah pengumpulan data dimaksudkan untuk klasifikasi lebih jauh agar ketepatan analisis data dapat terpenuhi. Pada waktu melakukan analisis data, peneliti telah menggunakan model analisis gabungan. Model analisis yang dimaksud terdiri atas: (1) model analisis Etnografi; (2) model analisis Sosiologi Sastra; dan (3) model analisis Isi Prosedur dalam menganalisis Buaya Mangap sebagai cerita rakyat adalah diawali dengan analisis Etnografi. Setelah analisis Etnografi, dilanjutkan dengan menerapkan model analisis Sosiologi Sastra dan analisis isi. Pengerjaan dua analisis didasarkan pada data yang sudah tersaji pada analisis Etnografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Buaya Mangap adalah satu tradisi budaya di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dahulu digunakan untuk mengarak pengantin. Intinya sebagai pengiring rombongan pengantin pria yang biasanya membawa barang-barang hantaran untuk pengantin wanita. Barang-barang hantaran itu disimpan dalam badan dan mulut Buaya Putih. Hingga kini, belum diketahui dengan pasti kapan tradisi ini mulai ada. Selain minimnya literatur sejarah, semakin pudarnya tradisi Buaya Mangap menjadi sebab sulitnya mendapatkan informasi mendalam tentang Buaya Mangap.

Abah Atun adalah salah satu budayawan Kecamatan Padarincang yang hingga kini masih terus berjuang untuk melestarikan budaya Buaya Mangap. Berdasarkan wawancara dengan Abah Atun, didapatkan informasi bahwa tradisi Buaya Mangap berawal dari cerita para leluhur tentang sebuah legenda. Legenda



itu berlatar di Kp. Sukamaju Kecamatan Padarincang, yang merupakan Kawasan Cagar Alam (CA) Rawa Dano. Saat itu diceritakan ada Jin yang bisa berubah wujud dari manusia menjadi seekor buaya. Jin tersebut jatuh cinta kepada salah satu gadis di Kp. Sukamaju, yang konon sangat cantik. Dahulu, memang masih terjadi perkawinan antara jin dan manusia. Akan tetapi, setelah datangnya agama Islam dan mulai hadirnya pembaharuan dan kemajuan peradaban, perkawinan antara Jin dan manusia ini dianggap sesat dan tidak dibolehkan dalam hukum agama, di sinilah titik awal legenda Buaya Mangap.

### ***Latar Belakang Filosofis***

Kesenian Tradisional Buaya Mangap merupakan seni pertunjukan yang mempunyai struktur tersendiri dalam pementasannya. Pembukaan pertunjukan dimulai dengan doa, pembacaan *wawacan* atau bacaan pembuka dan penutup. Filsafat struktur juga memberikan sebuah gambaran kehidupan yang selalu diawali dengan permulaan atau kelahiran hidup diikuti perjalanan hidup dan diakhiri dengan kematian.

Kesenian Tradisional Buaya Mangap dilakukan dengan cara berjalan bersama-sama, menandakan kebersamaan antara sesama manusia. Tidak ada yang menjadi dominan atau dianggap dominan. Berjalan tanpa ada yang memakai kendaraan berapa pun jauhnya jarak yang ditempuh. Respons ini bersifat adanya komunikasi antar sesama dalam masyarakat. Lebih jauh lagi filsafat cerita yang dipentaskan mengandung nilai agama, moral, dan sosial. Nilai inilah sering dijadikan ukuran keberterimaan sebuah karya sastra untuk pembelajaran kepada siswa. Selain itu, musik pengiring menggambarkan ritme kehidupan yang harmonis antara Tuhan sebagai penciptanya dengan manusia sebagai makhluk ciptaannya, antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan alam semesta.

### ***Dasar Estetika***

Estetika dimaknai sebagai keindahan. Estetika dalam Kesenian Tradisional Buaya Mangap terlihat dari berbagai hal. Musik, seperti dijelaskan alunan kehidupan yang seirama. Dengan estetika Kesenian Tradisional Buaya Mangap lebih hidup untuk dipentaskan. Pembacaan naskah *wawacan* (bacaan) yang memiliki karakteristik pembacaan khas dari seni lain merupakan keindahan yang sangat disukai oleh masyarakat peminat Kesenian Tradisional Buaya Mangap, karena tidak banyak yang menguasai untuk mengalunkan bacaan saat pembukaan. Keindahan pun dapat diidentifikasi dari bentuk tarian yang dibawakan penari dayang yang memberikan rasa hormat kepada sepasang pengantin ditandai dengan lemparan bunga atau tabur bunga melalui gerakan tangan yang gemulai. Gerakan-gerakan buaya yang membawa panggung ayam (bekakak) yang disimpan dimulut buaya yang selalu mangap (menganga) sebagai lambang kehormatan kepada raja dan ratu sehari (sepasang pengantin).

Sebuah karya seni syarat dengan keindahan. Estetika dalam hal ini menjadi pertimbangan disampaikan tidaknya sebuah karya seni. Kesenian Tradisional Buaya Mangap penuh dengan estetika tersebut. Oleh karena itu menjadi hal yang penting untuk dikenalkan kepada siswa sebagai generasi muda mendatang.

### ***Dasar Budaya***

Kesenian Tradisional Buaya Mangap merupakan cermin kehidupan masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan upacara



ritual tersebut sudah melekat dalam benak masyarakat. Hal tersebut menjadi Kesenian Tradisional ini sebagai identitas masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain dalam satu wilayah ataupun berbeda wilayah.

Sebagai identitas budaya, Kesenian Tradisional Buaya Mangap merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan sampai kapan pun, tanpa terkecuali. Model pembelajaran yang direncanakan mencoba mengenalkan kepada siswa secara lebih dekat kesenian ini, sehingga diharapkan bukan saja mereka mengetahui keberadaannya tetapi juga memahami seni budaya nenek moyang terdahulu. Mereka diharapkan lebih arif dalam melakukan segala hal perilakunya melalui teladan-teladan yang diungkapkan dalam cerita rakyat.

### ***Orientasi Model***

Model pembelajaran ini dirancang untuk pembelajaran Kesenian Tradisional Buaya Mangap Padarincang. Model ini berorientasi kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dipengaruhi filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mark Baldwin. Selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Dasar teori belajarnya termasuk ke dalam rumpun belajar *Information- Processing Models* dan teori belajar Vygotsky yang termasuk ke dalam *Social Interaction Models* yang menekankan keaktifan seorang dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu dan menginspirasi peserta didik melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Proses yang dapat dikembangkan adalah melalui dorongan ke arah berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan peserta didik. Proses demikian akan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya, bagi lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Harapannya adalah peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, model ini dibangun dari kearifan lokal masyarakat. Walaupun model ini dikhususkan untuk pembelajaran Kesenian Tradisional yang ada di Kecamatan Padarincang, namun penerapannya dapat dilakukan untuk pembelajaran seni tradisi daerah lainnya yang tersebar di Nusantara.

### ***Sintak***

Model ini terbentuk dari tujuh strategi pembelajaran dalam pelaksanaannya. Berikut langkah-langkah pembelajarannya.

- 1) Siswa dikelompokkan dalam bentuk kecil, pembagian kelompoknya berdasarkan pertimbangan tertentu.
- 2) Setiap kelompok harus memperhatikan (menonton) rekaman pertunjukan yang telah dipersiapkan guru. Siswa menemukan sesuatu hal yang berhubungan dengan isi pertunjukan tersebut misalnya struktur pertunjukan Kesenian Tradisional Buaya Mangap masyarakat Padarincang yang di dalamnya terdapat cerita rakyat yang diperankan oleh para pemain atau bacaan-bacaan yang dibacakan oleh para petugas (Pengidung).
- 3) Siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya tentang struktur pertunjukan Kesenian Tradisional Buaya Mangap yang diperankan oleh masyarakat Padarincang yang ditontonnya.
- 4) Siswa melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat baik tokoh, pemain Kesenian Tradisional Buaya Mangap atau kepada pimpinannya juga



budayawan di Padarincang tentang persoalan yang berkaitan dengan Kesenian Tradisional Buaya Mangap.

- 5) Siswa melakukan diskusi kelas dipimpin oleh guru untuk melaporkan hasil temuannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa memberi dan menerima masukan untuk penyempurnaan laporan kegiatannya.
- 6) Siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran tersebut.
- 7) Siswa melaporkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai oleh guru. Penilaian guru selain berdasarkan hasil kerja yang dilakukan juga memberi penilaian kepada siswa yang aktif dalam penelitian atau diskusi di kelas.

#### ***Sistem Sosial***

Model ini bercirikan proses aktif siswa dalam menemukan, menambah serta memahami lebih dalam suatu materi kearifan lokal berdasarkan pengalamannya di masyarakat. Komunikasi dengan orang lain adalah hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, model ini menumbuhkan kemampuan mengonstruksi sesuatu hal secara bekerja sama. Pelajaran mengintegrasikan kehidupan sosial di kelas dan dilingkungan masyarakat.

#### ***Prinsip-Prinsip Reaksi***

Prinsip-prinsip ini diperlukan pada tahap awal pembelajaran ketika guru akan mengenalkan secara nyata Kesenian Tradisional Buaya Mangap yang ada di Kecamatan Padarincang sebagai sebuah kearifan lokal masyarakatnya. Selain itu, prinsip reaksi dilakukan ketika bersama-sama menyimpulkan keberadaan kesenian tradisional ini.

#### ***Sistem Penunjang***

Sistem penunjang yang diperlukan yaitu bahan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa atau komunitas masyarakat lokal berkenaan dengan pelestarian budaya masyarakat Padarincang.

#### ***Penerapan***

Pembelajaran apresiasi Kesenian Tradisional Buaya Mangap yang ada di Padarincang dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dirancang penulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal kearifan lokal masyarakat, tempat siswa itu berada. Selain itu memberikan harapan akan kelestarian seni budaya yang dimiliki masyarakat Padarincang khususnya.

#### ***Dampak yang Diharapkan***

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian Kesenian Tradisional Buaya Mangap melalui pembelajaran apresiasi di MA Al-Khairiyah Rancaranji adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengenal dan memahami Kesenian Tradisional Buaya Mangap sebagai seni yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan.
- 2) Siswa dapat lebih bijak dalam melakukan penafsiran-penafsiran terhadap karya sastra atau seni yang memiliki nilai agama, moral dan sosial.
- 3) Kesenian Tradisional Buaya Mangap diupayakan lebih lama bertahan keberadaannya sebagai seni tradisi yang dipertunjukkan (buhun) yang akan memberi cerminan dalam perilaku masyarakat masa mendatang.
- 4) Masyarakat Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang mempunyai harapan yang baik terhadap pelestarian



Kesenian Tradisional, sebab melalui pembelajaran tersebut seni tradisi masyarakatnya lebih dikenal lagi oleh siswa.

- 5) Model yang disusun akan memberikan kontribusi pada pelestarian seni tradisi lainnya yang masih hidup dan berkembang di masyarakat pedesaan.
- 6) Para Guru Seni, Guru Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Sunda dapat memanfaatkan model yang telah disusun dalam pelaksanaan pembelajarannya, selanjutnya dapat mengembangkan lagi sehingga lebih sempurna.

#### ***Nilai-nilai Religius Pada Cerita Rakyat Buaya Mangap***

Hubungan Tuhan dengan manusia adalah vertikal yang wajib ada dalam kehidupan manusia. Dalam Kesenian Tradisional Buaya Mangap hal tersebut dapat diidentifikasi. Walaupun diungkapkan melalui sesuatu yang dianggap mistik oleh sebagian masyarakat (dalam ajaran agama Islam), namun, hal tersebut tidak seperti apa yang dilihat sebab berdasarkan wawancara dengan Bapak Basri pada tanggal 27 November 2016.

*Pembacaan do'a yang dilakukan sebelum seni tradisi dilaksanakan adalah sebuah simbol pemberitahuan kepada masyarakat lain tentang dimulainya acara pertunjukan seni tersebut. Dalam pikiran mereka (para pemain Kesenian Tradisional Buaya Mangap) seni ini selalu memohon do'a kepada Yang Maha Kuasa yang telah banyak memberi rizki dan keselamatan kepada umat-Nya. Pembacaan Syahadat di awal pertunjukan merupakan manifestasi dari pengakuan ke Esaan Allah SWT selain itu, pertunjukan seni ini pun diakhiri dengan pembacaan Hamdalah atau Alhamdulillah oleh keseluruhan para pemain.*

Fungsi religius terungkap berdasarkan analisis pertunjukan, terutama saat permulaan pertunjukan yang melakukan doa sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa (Allah). Doa yang mereka sampaikan dalam ritual pertunjukan Kesenian Tradisional Buaya Mangap diutamakan bagi keselamatan masyarakat umumnya. Selain itu, permintaan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Yang melaksanakan hajatan pernikahan, khitanan, peresmian gedung, maka mereka meminta supaya acaranya diberi keselamatan dan keberkahan. Mereka juga meminta supaya dalam perjalanan acara berlangsung hingga akhir hayat menjadi keluarga *sakinah mawadah warahmah* dan tidak ada gangguan apa pun baik dari luar maupun dari dalam keluarga.

Berdasarkan observasi langsung kelapangan pada tanggal 27 November 2016.

*Penulis melihat pertunjukan langsung dan mewawancarai beberapa informan. Dari beberapa informan, fungsi saat ini lebih dominan adalah fungsi hiburan. Fungsi lebih banyak diminati kaum tua, muda bahkan anak-anak laki-laki dan perempuan, mereka seperti reuni kembali mengenang masa kanak-kanak atau masa dulu bagi kaum tua. Namun para penonton muda pun banyak yang hadir. Terutama mereka tertarik saat atraksi buaya dimainkan. Musik yang mengiringi seni tersebut menimbulkan refleksi anggota tubuh para penonton menggoyangkan badan sejenak.*





Berkumpulnya para pemain Kesenian Tradisional Buaya Mangap biasanya di sanggar atau tempat yang sudah biasa dipakai latihan. Namun, sebelumnya diberi tahu terlebih dahulu kapan waktunya kumpul, terlebih jika kesenian tersebut akan segera pentas manakala ada yang mengundang hajatan (pernikahan) atau khitanan (sunatan) biasa masyarakat Curugdahu menyebutnya, bahkan yang lebih menggembirakan lagi jika ada yang membutuhkan atau yang mengundang dari luar kampung. Jika Dinas Pariwisata mengundang atau memberi tahu akan mengadakan pentas di luar Kecamatan.

*Menurut Bapak (Sadar) saat diwawancarai para pemain Kesenian Tradisional Buaya Mangap merasa gembira, karena alasannya mendapat pengalaman yang lebih dan bisa mempertontonkan diluar Kecamatan sendiri dan pengalaman pun semakin bertambah.*

Seorang atau sekelompok seniman melakukan suatu penciptaan lahirnya sebuah kesenian tidak luput dari pengalaman dan kekuatan penafsirannya terhadap lingkungan tempatnya berada. Kenyataan budaya yang didapatinya secara empiris baik tentang adat istiadat, kepercayaan, dan cita-cita masyarakat serta lainnya membentuk persepsi dalam dirinya dan diungkapkan melalui ekspresi kesenian saat pertunjukan berlangsung. Begitu pula dengan Kesenian Tradisional Buaya Mangap Kampung Curugdahu, Desa Kadubeureum, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, yang disukainya merupakan cermin masyarakat lamanya. Sebagai cermin sebuah budaya maka sudah pasti kesenian tradisional Buaya Mangap ini mempunyai fungsi bagi masyarakatnya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa fungsi lain secara khusus Kesenian Tradisional Buaya Mangap masyarakat Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang, yaitu salah satunya adalah fungsi religius.

#### a) Cerita Buaya Mangap Abah Atun

Buaya Mangap adalah satu tradisi budaya di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, yang dahulu digunakan untuk mengarak pengantin. Intinya sebagai pengiring rombongan pengantin pria yang biasanya membawa barang-barang hantaran untuk pengantin wanita. Barang-barang hantaran itu disimpan dalam badan dan mulut Buaya Putih. Hingga kini, belum diketahui dengan pasti kapan tradisi ini mulai ada. Selain minimnya literatur sejarah, semakin pudarnya tradisi Buaya Mangap menjadi sebab sulitnya mendapatkan informasi mendalam tentang Buaya Mangap. Abah Atun adalah salah satu budayawan Kecamatan Padarincang yang hingga kini masih terus berjuang untuk melestarikan budaya Buaya Mangap. Berdasarkan wawancara dengan Abah Atun, didapatkan informasi bahwa tradisi Buaya Mangap berawal dari cerita para leluhur tentang sebuah legenda. Legenda itu berlatar di Kp. Sukamaju Kecamatan Padarincang, yang merupakan Kawasan Cagar Alam (CA) Rawa Dano.

Saat itu diceritakan ada jin yang bisa berubah wujud dari manusia menjadi seekor buaya. Jin tersebut jatuh cinta kepada salah satu gadis di Kp. Sukamaju, yang konon sangat cantik. Dahulu, memang masih terjadi perkawinan antara jin dan manusia. Akan tetapi, setelah datangnya agama Islam dan mulai hadirnya pembaharuan dan kemajuan peradaban, perkawinan antara jin dan manusia ini dianggap sesat dan tidak dibolehkan dalam hukum agama. Peradaban yang mulai



maju menghendaki kesadaran masyarakat Kp. Sukamaju bahwa manusia harus kembali kepada kodratnya. Menikah harus dengan sesamanya, manusia dengan manusia. Selain itu, pernikahan antara Jin dan manusia ini juga dianggap akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat Kp. Sukamaju.

Kesadaran dan kekhawatiran tersebut kemudian membuat masyarakat Kp. Sukamaju berpikir keras, bagaimana menggagalkan pernikahan antara Jin Buaya dengan gadis di kampung mereka. Setelah bermufakat, kemudian masyarakat menyusun rencana untuk membuat jebakan di hari pernikahan mereka. Calon pengantin (Jin Buaya) akan diarak menuju rumah calon pengantin perempuan, dengan cara dibopong (diangkat) oleh beberapa pemuda, masyarakat lainnya kemudian mengikuti di belakang. Namun, sebelum dibopong, kaki dan tangan Jin diikat terlebih dahulu sampai dipastikan tidak akan jatuh atau lepas ketika diangkat. Di tengah perjalanan, Jin yang sedang diangkat menuju rumah calon mempelai perempuan diserang orang sebagian warga yang sudah bersiap-siap untuk membunuhnya.

Singkat cerita, Jin tersebut meninggal dan kemudian diarak oleh masyarakat sebagai tanda syukur karena tidak terjadi perkawinan antara Jin dan manusia. Semenjak dari kejadian inilah, tradisi budaya Buaya Mangap kemudian dilestarikan sebagai pengingat sejarah dan sebagai simbol penghantaran pada acara pernikahan di kecamatan Padarincang. Masyarakat mendesain sedemikian rupa bahan alam dan seluruh barang-barang hantaran calon pengantin pria untuk dibentuk menyerupai Buaya Mangap dan akan diserahkan kepada keluarga calon mempelai perempuan.

## 2) Cerita Buaya Mangap Iwan Syafei

Kehidupan masyarakat pedesaan memang sangat unik dibandingkan dengan kehidupan perkotaan. Salah satu yang harus diapresiasi adalah pelestarian nilai-nilai kebudayaan di pedesaan yang terus dilakukan turun-temurun hingga kini. Nilai budaya inilah yang perlu kita tumbuh dan kembangkan sehingga tidak terlepas dari keaslian dan ciri khasnya, sebab nilai budaya adalah nilai abstrak yang sangat mendasar dan dianggap penting dalam kehidupan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan waktu dan pekerjaannya. Berbeda dengan Abah Atun, Iwan Syafei menuturkan Buaya Mangap melalui kaca mata seni dan pelaku budaya, selain usianya yang lebih muda aktivitas Iwan Syafei yang terjun langsung dalam pelestarian Kesenian Buaya Putih membuatnya khatam tentang seluk-beluk kesenian tersebut.

*Berdasarkan wawancara yang dilakukan, menurut Iwan Syafei Kesenian Tradisional Buaya Mangap ada sekitar tahun 70-an. Hal ini diperkuat oleh kesaksian Basri kelahiran tahun 1936 dan Sanukri kelahiran 1933, di mana sejak anak-anak mereka sudah tahu ada kesenian tersebut, dan dia bercerita bahwa sejak kecil sudah mengenal dan melihat Kesenian Buaya Mangap. Konon katanya kepalanya terbuat dari pelepah rumbia (Kiray) dalam bahasa setempat, dua pelepah tersebut disatukan dibuat menyerupai kepala buaya maka hasilnya kepala buaya atau mulut buaya itu hanya bisa menganga (mangap) dalam bahasa setempat, dengan demikian disebutlah oleh masyarakat Buaya Mangap.*



Dengan demikian menurut Iwan Syafei kesenian yang sekarang dikembangkan adalah Kesenian Buaya Putih, hadirnya Kesenian Buaya Putih adalah hikmah dari adanya ulang tahun Hari Kabupaten Serang pada 1992. Saat itu diadakan Lomba Seni Helaran Tradisional tingkat Kabupaten Serang, dengan hasil kesepakatan masyarakat Curugdahu dan aparat Kecamatan Padarincang maka Nama Buaya Mangap diperhalus dan diganti menjadi Buaya Putih adalah Salah satu hal yang mendasarinya karena mangap berkesan kurang seninya dan berkesan tidak baik.

Menurut Iwan Syafei, kesenian ini tidak memiliki unsur mitos. Kesenian Buaya Putih adalah satu-satunya yang ada di Kecamatan Padarincang sebagai seni yang diwariskan oleh para leluhurnya. Bahkan, pertunjukan Kesenian Tradisional Buaya Mangap ini tidak bisa asal tunjuk jari untuk memainkan, karena selain pemain itu harus dilatih terlebih dahulu juga harus tahu nada musik yang dimainkan oleh pemusik rudat sehingga langkah demi langkah saat berjalan pun mengikuti irama rudat dan beduk besar. Selain itu, Kesenian Buaya Putih ini termasuk benda-benda yang dipasang di rangka buaya tersebut berfungsi sebagai sarana penghantar yang dibawa ke pihak mempelai putri pada saat perkawinan sebagai bentuk seserahan dari pihak mempelai pengantin pria yang tentunya ditujukan kepada mempelai wanita.

Atraksi Buaya Putih menjadi pembuka acara penyambutan pengantin dan lebih merupakan sebuah tontonan yang menggetarkan sekaligus meriah karena diiringi musik yang mengentak-entak. Replika Buaya Mangap yang panjangnya bisa sampai 30 meter itu diusung oleh empat sampai enam orang laki-laki kekar yang menggerak-gerakkan Buaya Putih dari kepala hingga badan seiring entakan irama musik. Gerakan atraktif dimainkan ke atas – ke bawah, maju-mundur serta berputar-putar seolah Buaya Putih itu “hidup”.

Para pemain musik pengiring atraksi Buaya Putih bisa mencapai 12 orang bahkan lebih. Masing-masing memainkan alat yang dinamakan terbang indung, kempung, kempul, pompak 3 buah, telu, dan sela. Penyajiannya meriah diselingi vokal pemain yang bersemangat menimpali pukulan gembrung musik rebana. Selain penabuh dan pengusung Buaya Putih, ada seorang lengser yang memimpin rombongan. Lengser digambarkan sebagai orang tua yang bijak namun dapat mencairkan suasana dengan perkataan dan penampilannya. Itulah kegunaan Buaya Putih pada mulanya. Kini tradisi tersebut dihidupkan kembali untuk meramaikan dunia pariwisata.

Para tokoh masyarakat Kp. Curugdahu (Bapak Basri) yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2016 menjelaskan bahwa Kesenian Tradisional Buaya Mangap merupakan seni asli dari Masyarakat Padarincang khususnya Kp. Curugdahu. Lahirnya seni ini tidak pasti atau tidak ada yang tahu sebab ketika mereka lahir, seni ini sudah ada. Prediksi lahirnya seni ini menurut narasumber (Bapak Basri) sekitar tahun 70-an. Masyarakat Padarincang sudah mengenalnya.

Banyak versi mengenai asal-usul Kesenian Tradisional Buaya Putih di Kampung Curugdahu dan sekitarnya. Salah satunya beranggapan bahwa selain digunakan khusus hajatan pengantenan ada juga yang berpendapat saat hajatan khitanan penyambutan tamu, peresmian gedung, pembukaan perlombaan dan pawai ta'aruf, memanfaatkan seni ini dengan cara memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam naskah *wawacan* (bacaan). Akan tetapi, yang lebih diperkuat



dalam kesenian ini adalah kebersamaannya (gotong royong) terlihat ketika satu hari sebelum merayakan mengarak pengantin (*ngiring penganten*) bahasa setempat masyarakat berkumpul untuk membantu pembuatan kerangka buaya tersebut, sehingga masyarakat tanpa diundang pun langsung berdatangan saling membantu ada juga yang memberi bahan-bahan yang dibutuhkan untuk serah-serahan sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri.

### 3) Cerita Buaya Mangap Luthfan Jamil

*Tradisi Buaya Mangap sudah ada sejak dulu, menurut Luthfan Jamil, sejak ia kecil, tradisi Buaya Mangap ini sudah ada, walaupun biasanya hanya dilakukan oleh keluarga dengan strata sosial menengah ke atas. Saat diwawancarai, Luthfan Jamil menyampaikan, bahwa sebenarnya tradisi Buaya Mangap adalah salah satu sarana penyebarluasan informasi dan bentuk sukacita dalam menyambut pernikahan. Tradisi ini biasanya satu hari dilakukan menjelang pernikahan. Keluarga dan masyarakat dari pihak calon mempelai pria akan iring-iringan membawa replika Buaya Mangap yang sudah diisi hantaran berupa hasil bumi dan yang lainnya untuk diberikan kepada keluarga calon mempelai Wanita untuk dimasak dan disajikan pada acara pernikahan esok harinya.*

Buaya Mangap memiliki simbol, doa, dan harapan bagi pengantin dalam kehidupan masyarakat. Wujudnya berupa replika seekor Buaya dengan kepala diwarnai putih dan mulut terbuka lebar. Adapun rangka badannya terbuat dari beberapa ruas bambu yang disusun sedemikian rupa kemudian dianyam hingga menjadi sebuah tabung. Bambu melambangkan banyak manfaat yang perlu diteladani sehingga bermanfaat pula bagi orang lain. Badan Buaya Mangap dihiasi dengan anyaman daun kelapa muda atau yang lebih dikenal janur. Janur-janur tersebut diikatkan ke badan Buaya Mangap. Bagian ekor Buaya Putih terbuat dari tangkai janur berikut daunnya yang masih segar berumbai. Janur melambangkan harapan masa depan yang lebih baik.

Menurut Luthfan Jamil, panjang atau besarnya replika Buaya Mangap bisa menjadi ciri atau tanda kekayaan calon pengantin pria, semakin besar dan panjang replika, maka semakin kaya dan berada calon pengantin pria tersebut. Namun, saat ini tradisi Buaya Mangap semakin jarang dilakukan, banyak faktor yang memengaruhi, salah satunya budaya instan yang menganggap tradisi Buaya Mangap sebagai sesuatu yang ‘kuno’ dan repot pengerjaannya.

### SIMPULAN

Pendidikan karakter religius merupakan nilai yang sangat fundamental bagi siswa yang harus senantiasa diinternalisasikan di setiap proses belajar mengajar. Melalui proses internalisasi karakter dalam cerita rakyat buaya mangap menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkembangkan nilai karakter religius. Tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, penanaman nilai-nilai karakter religius harus dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten agar karakter religius muncul menjadi sebuah pribadi dari setiap siswa. Karakter religius juga dapat diterapkan atau diinternalisasikan melalui cara atau pembelajaran lain dan di semua jenjang pendidikan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Koordinator Prodi Program Doktor Ilmu Linguistik, Promotor dan Ko-promotor yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritik, pendampingan, motivasi yang sangat membantu penulis dari mulai proses penelitian hingga salah satu luarannya adalah artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Masruri, S., & Bashori, K. (2019). Islamic Education and Human Construction in The Quran. *Int. J. Educ. Learn*, 1(1), 27–32. DOI: <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.21>
- Agnoletti, M. (2012). *Italian Historical Rural Landscapes: Cultural Values for The Environment and Rural Development*. Springer Science & Business Media, 1. DOI: <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5354-9>
- Ahmed, S., Wilison, K. B., Jr., R. C. H., & Jones, J. W. (2011). *What Does it Mean to be a Culturally-Competent Counselor?* *Journal for Social Action in Counseling Psychology*, 3(1), 17-28. DOI: <https://doi.org/10.33043/JSACP.3.1.17-28>
- Aroldi, P. (2015). Famiglie Connesse. Social Network e Relazioni Familiari Online. *Media Education. Studi, Ricerche, Buone Pratiche*, 6(1), 1–17. <http://riviste.erickson.it/med>.
- Ash-shidiqqi, E. A. (2018). The Analysis of Character Education in Indonesia. *International Journal of Humanities, Art and Social Studies (IJHAS)*, 3(4), 39-46. <https://aircse.com/ijhas/papers/3418ijhas04.pdf>.
- Ayu, Rr. F. K., Puspita Sari, S., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. DOI: <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Bauman, S. S. M., Acker-Hocevar, M., Talbot, D. L., Visaya, A., Valencia, M., & Ambriz, J. (2019). Exploring and Promoting the College Attendance and Success of Racial/Ethnic Minority Students. *Journal of Multicultural Counseling Development*, 47(1), 37–48. DOI: <https://doi.org/10.1002/jmcd.12119>
- Beets, M. W., Flay, B. R., Vuchinich, S., Snyder, F. J., Acock, A., Li, K.-K., Burns, K., Washburn, I. J., & Durlak, J. (2009). Use of a Social and Character Development Program to Prevent Substance Use, Violent Behaviors, and Sexual Activity Among Elementary-School Students in Hawaii. *American Journal of Public Health*, 99(8), 1438–1445. DOI: <https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.142919>
- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. (2015). *Character Education for the 21st Century: What Should Students Learn?* Center for Curriculum Redesign. <http://curriculumredesign.org>.
- Choli, I., & Raihan. (2020). Factors that Influences The Character of Student in The School. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 105–114. DOI: <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0050>



- Davidson, M., Khmelkov, V., & Lickona, T. (2010). The Power of Character: Needed for, and Developed from, Teaching and Learning. *In International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, 427–454. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4\\_26](https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_26)
- Denura, F. (2017). *Di Indonesia Ada 1.340 Suku Bangsa dan 300 Kelompok Etnik*. Netralnews.Com, 26 April <https://www.netralnews.com>.
- Djazilan, F. K. F. M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 80–89. DOI: <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1734>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, M., & Hambali, I. (2022). Analysis of Character Values in The Indonesian Nation's Motto "Bhinneka Tunggal Ika" Through an Emancipatory Hermeneutical Study. *Pegem Journal of Education Instruction*, 12(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/0.47750/pegegog.12.01.01>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, M., Hambali, I., & Ibad, M. (2021). The Role of Demographic Characteristics and Spiritual Dimensions in Predicting Empathy: A Study in Muslim Pre-Service Teachers. *Islamic Guidance Counseling Journal*, 4(2), 158–168. DOI: <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1553>
- Hermayawati. (2020). Teachers' Efforts in Understanding the Factual, Conceptual, Procedural and Metacognitive Assessment Using the Revised 2013 Curriculum. *International Journal of Learning, Teaching Educational Research Scopus Indexed Journal*, 19(5), 156–199. DOI: <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.11>
- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1), 170–178. DOI: <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>
- In'am, A., Wulandari, R. T., & Tinus, A. (2021). The Reinforcement of the School Culture-based Character Education. *Italian Journal of Sociology of Education*, 13(2), 195–218.
- Intania, E. V., & Utama, S. (2020). The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129–136. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>
- Irwandi, Santoso, S., Sakroni, Lukitasari, M., & Hasan, R. (2022). School-Community Collaboration in Inquiry-Based Learning to Strengthen Religious Character and Improve Learning Outcome of Students. *International Journal of Instruction*, 15(3), 913–930. DOI: <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15349a>
- Ivers, N. N., Johnson, D. A., Clarke, P. B., Newsome, D. W., & Berry, R. A. (2016). The Relationship Between Mindfulness and Multicultural Counseling Competence. *Journal of Counseling Development*, 94(1), 72–82. DOI: <https://doi.org/10.1002/jcad.12063>
- Julia, J., Supriyadi, E., & Iswara, P. D. (2022). Development of the Religious Character of the Nation through Learning Religious Songs: Teachers' Perception and Challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research Education*,



- 22(1), 103–118. DOI: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.35031>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56–76. DOI: <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Lal, A., Sahu, K. K., & Mishra, A. K. (2020). Can Foundational Spiritual and Religious Beliefs Be Protective Against Burnout? *The American Journal of Medicine, Elsevier Inc.* 133(8), e441. DOI: 10.1016/j.amjmed.2020.02.026
- Listyono, Supardi, K. I., Hindarto, N., & Ridlo, S. (2018). Methods of integrating Islamic values in teaching biology for shaping attitude and character. *Journal of Physics: Conference Series*, 983, 1–7. DOI: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012178>
- Luciani, L. (2022). Verbal folklore in contemporary southern Italy: a not-so-distant mirror of cultural and environmental change. *Modern Italy*, 27(2), 119-135. DOI: 10.1017/mit.2022.1
- Ma'mur, J. A. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Magaudda, P. (2014). Colpa (o merito) delle tecnologie? “Determinismi”, “modellamenti” e lo studio della società digitale. *Studi Culturali*, 11(1), 59-99.
- Mahanani, P. (2018). Analysis of Challenges and Needs of Generation Behavior in 21st Century. *Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*, 99–102. DOI: <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.19>
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational analysis to develop character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377-392. DOI: <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Miller, D. (2011). *Tales from Facebook (Cambridge: Polity)*. UK: Polity Press: Cambridge.
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 114–128. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>
- Ngussa, B. M., Fitriyah, F. K., & Diningrat, S. W. M. (2021). Correlation between Facebook use, mental health and learning engagement: a case of universities in Surabaya City, Indonesia. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(1), 229-245. DOI: 10.17718/TOJDE.849912
- Ningsih, T., Ma'rufah, D. W., Hermawan, R., Sholehuddin, M. S., & Fatimah, S. (2021). Shaping Students' Character through Edutainment Strategies. *Journal of Educational and Social Research*, 11(6), 173–185. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11245>



- <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>
- Pahrudin, A., Syafril, S., Zahro, R., Handoko, A., Yaumas, N. E., & Iksan, Z. H. (2019). Development of Islamic Value-based Picture in Biology Learning with the ISI-ARE Model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 237–246. DOI: <https://doi.org/10.24042/TADRIS.V4I2.4668>
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. (2006). Character strengths in fifty-four nations and the fifty US states. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 118–129. DOI: <https://doi.org/10.1080/17439760600619567>
- Quaranta, G., Salvia, R., Salvati, L., Paola, V. D., Coluzzi, R., Imbrenda, V., & Simoniello, T. (2020). Long-term impacts of grazing management on land degradation in a rural community of Southern Italy: Depopulation matters. *Land Degradation Development*, 31(16), 2379-2394.
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33-48. DOI: <https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a>
- Ricca, N., & Guagliardi, I. (2015). Multi-temporal dynamics of land use patterns in a site of community importance in southern Italy. *Applied Ecology and Environmental Research*, 13(3), 677–691. DOI: [https://doi.org/10.15666/aer/1303\\_677691](https://doi.org/10.15666/aer/1303_677691)
- Rizzo, A. (2016). Declining, Transition and Slow Rural Territories in Southern Italy Characterizing The Intra-Rural Divides. *European Planning Studies*, 24(2), 231-253.
- Robinson, J., & Kecskes, K. (2010). Making Values Education Real: Exploring the Nexus Between Service Learning and Values Education. In *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, 717–735. Springer Netherlands. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4\\_41](https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_41)
- Rumahlatu, D., Huliselan, E. K., & Takaria, J. (2016). An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in the West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Environmental Science Education*, 11(12), 5662-5675.
- Setiartin, R. T., & Casim, C. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1379–1391. DOI: <https://doi.org/10.52462/jlls.99>
- Shubert, J., Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Metzger, A. (2019). Examining Character Structure and Function Across Childhood and Adolescence. *Child Development*, 90(4), 505–524. DOI: <https://doi.org/10.1111/cdev.13035>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal, hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suyanto, S. (2018). The implementation of the scientific approach through 5Ms of the revised curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 22–29.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., & Suresman, E. (2022). Prophetic Character Education Based on Al-Ghazali's Akhlaqi Sufism. *Jurnal Internasional*





- Penelitian Pembelajaran, Pengajaran dan Pendidikan*, 103–118. DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.097>
- Tirri, K. (2010). Teacher Values Underlying Professional Ethics. In *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, 153–161. Springer Netherlands. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4\\_9](https://doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4_9)
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0. *J. Ilm. Islam Futur*, 20(1), 86–104. DOI: [10.22373/jiif.v20i1.5797](https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797)
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *FONDATIA*, 4(1), 158–179. DOI: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Zaini, M., Kaspul, M., & Arsyad, M. (2017). The Implementation of Inquiry Based Learning toward Students' Learning Outcomes and Critical Thinking Skills. *Proceedings of the 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*, 38–42. DOI: <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.9>